

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Menurut UU RI no.20 (2003) Sekolah terbagi kedalam dua jenis, yaitu sekolah formal dan informal. Pendidikan formal adalah jenis pendidikan dengan sistem sekolah, sedangkan pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan nonformal merupakan jalur pendidikan yang bertujuan sebagai pengganti, penambah, serta pelengkap pendidikan formal.

Sekolah Tinggi Musik adalah tempat dimana para pecinta musik dapat mengembangkan bakatnya. Dengan kurikulum dan peralatan yang baik, tentu dapat membantu mengembangkan bakat musik siswa. Sekolah Tinggi Musik ini memiliki visi membangun generasi penerus dan merupakan lembaga pendidikan dengan kualitas terbaik. Itu dapat memainkan peran etis, akademis dan budaya, profesional dan sosial serta misi konstitutif musisi.

Saat ini dengan perkembangan seni, khususnya seni yang terus mempengaruhi kehidupan masyarakat, ada perasaan bahwa tidak ada tempat bagi pendidikan musik untuk membuat, mempromosikan dan mendistribusikan semua kegiatan yang berhubungan dengan musik. Oleh karena itu di Bandung sendiri belum banyak perguruan tinggi yang melatih atau menyediakan sekolah lanjutan di bidang musik dilihat dari tingkat perkembangan musiknya, maka perlu diadakan pendidikan musik formal yang dapat menjawab segala fenomena yang ada saat ini.

Bagi kebanyakan orang, musik adalah alat untuk mengungkapkan segala apresiasi dan emosi. Ini karena fantasi apa pun dapat dimainkan dengan musik di dalamnya. Sebenarnya, ini tidak hanya berlaku untuk musisi, tetapi juga orang yang mendengarkannya. Dan tidak sedikit pendengar musik yang menyukai musik. Genre musik yang berbeda muncul dan berkembang di Indonesia, namun secara umum perkembangan seni musik di Indonesia dapat dibedakan menjadi musik tradisional dan musik modern.

Keberhasilan dalam desain sekolah adalah tentang bagaimana sekolah memenuhi kebutuhan fasilitas ekstrakurikuler sekolah dengan memenuhi standar yang harus dipenuhi ketika menerapkan fasilitas pendidikan. Akademi Musik Bandung hadir untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan musik formal. Sekolah Tinggi Musik di Bandung ini memiliki 2 (dua) program pendidikan yaitu tingkat sarjana (Prodi Seni Musik ) dan diploma (prodi Penyaji Musik Populer).

Kurikulum yang disusun membawa dampak terhadap kebutuhan fasilitas pada sekolah tersebut. Suasana dan kondisi fasilitas yang baik akan menunjang keberhasilan pembelajaran pada sekolah. Ketersediaan fasilitas pendidikan untuk pembelajaran, administratif, dan fasilitas penunjang lain akan memberikan dampak yang baik bagi kenyamanan belajar. Untuk Sekolah Tinggi Musik, permasalahan akustik juga menjadi salah satu yang akan menjadi perhatian dalam perancangan fasilitas. Diperlukannya sebuah konsep perancangan yang baik untuk meredam suara dari luar ke dalam ruang dan begitupun sebaliknya.

Akustik didefinisikan sebagai suara atau segala sesuatu yang berhubungan dengan suara karena menurut Shadily (1987), akustik berasal dari kata bahasa Inggris akustik yang berarti ilmu suara atau science of sound. Seperti yang Halme (1990) katakan: Akustik adalah ilmu dan dianggap sebagai ilmu pertama yang mencapai lingkungan akustik yang menyenangkan di mana akustik adalah ilmu. Dalam desain interior, evaluasi akustik adalah pertimbangan pertama untuk mencapai lingkungan akustik yang nyaman, karena akustik mempengaruhi akustik di dalam ruangan untuk menghasilkan kualitas. Suara yang menyenangkan adalah faktor kunci dalam keberhasilan desain yang baik. karena efeknya sangat luas dan dapat menimbulkan efek fisik dan emosional di dalam ruangan sehingga orang mengalami kesan tertentu.

Dipilihnya Kota Bandung dikarenakan sejak lama Bandung dikenal sebagai Kota yang kreatif dalam berbagai hal, termasuk musik. Hubungan antara Bandung dan musik telah menjadi suatu formula yang sulit untuk dipisahkan. Kota yang menjadi tempat kelahiran musisi dan band band keren mulai dari genre pop hingga *underground* membuat Bandung tak pernah kehilangan talenta. Fenomena ini tidak lepas dari anak muda Bandung yang trendi dan senang untuk mengembangkan

potensi jati dirinya. Sebagai pembuktian dari fenomena tersebut ketika berkunjung ke Kota Bandung berbagai pentas seni musik yang diadakan oleh anak-anak SMA. Dan di Bandung sendiri sudah banyak digelar konser musik. Tanah air baik dari band lokal sampai ada dari mancanegara, acara seperti lomba paduan suara yang sudah menjadi rutinitas tahunan masyarakat Bandung. Karena banyaknya peminat musik di Kota Bandung, maka kehadiran sekolah musik diharapkan dapat menghasilkan para musisi yang baik.

Untuk menguatkan identitas sekolah, maka dibutuhkan sebuah citra/ image ruang yang dapat memberikan kenyamanan secara visual. Konsep metafora dipilih dalam perancangan sekolah ini diharapkan dapat membawa pengalaman ruang bagi pengguna Sekolah Tinggi Musik di Bandung. Metafora adalah sebuah ungkapan yang maknanya bersifat kiasan. Metafora pada bangunan dapat diwujudkan kedalam karya bangunan yang meliputi beberapa elemen visual yang akan dibahas dan diaplikasikan pada karya arsitektur itu sendiri.

Kesimpulannya mengapa Sekolah Tinggi Musik ini dirancang karena melihat fakta atau fenomena yang ada di Kota Bandung dan yang telah disampaikan diatas dengan adanya perancangan ini dapat menjadi solusi untuk permasalahan yang sedang terjadi.

## **1.2 Fokus Permasalahan**

Fokus permasalahan yang akan dibahas dalam Perancangan Sekolah Tinggi Musik Dengan Pendekatan Metafora Di Bandung ini adalah :

- Diperlukan nya fasilitas untuk menjawab minat musik masyarakat Bandung secara formal.
- Sekolah Tinggi memiliki kurikulum yang menjadi acuan visi dan misi sekolah, kurikulum ini akan berkaitan dengan kebutuhan ruang pada sekolah tersebut.
- Diperlukannya ruang fasilitas belajar dan suasana yang dapat membuat konsentrasi proses belajar menjadi nyaman.
- Diperlukannya ruang dengan akustik yang baik dan suasana yang dapat membuat konsentrasi proses belajar menjadi nyaman.

### **1.3 Permasalahan Perancangan**

Permasalahan perancangan yang akan dibahas dalam Perancangan Interior Sekolah Tinggi Musik Dengan Pendekatan Metafora Di Bandung ini adalah :

- Bagaimana merancang sekolah musik dengan fasilitas yang menjawab minat musik masyarakat Bandung secara formal yang dapat memenuhi untuk mendukung pembelajaran di sekolah tersebut.
- Bagaimana merancang ruang fasilitas belajar dan suasana yang dapat membuat konsentrasi proses belajar menjadi nyaman.
- Bagaimana merancang Sekolah Tinggi Musik yang memiliki kurikulum yang menjadi acuan visi dan misi sekolah, kurikulum ini akan berkaitan dengan kebutuhan ruang pada sekolah tersebut.
- Bagaimana merancang ruang dengan akustik yang baik dan suasana yang dapat membuat konsentrasi proses belajar menjadi nyaman.

### **1.4 Ide/Gagasan Perancangan**

Ide pada judul perancangan ini yaitu “Perancangan Interior Sekolah Tinggi Musik Dengan Pendekatan Metafora Di Bandung” karena banyaknya peminat musik di Kota Bandung sehingga dengan adanya perancangan ini dapat membantu para peminat musik untuk belajar dan mampu mengembangkan bakat musik. Dengan kurikulum dan fasilitas yang baik tentunya dapat membantu mengasah kemampuan bermusik.

Perancangan sekolah tinggi musik ini dirancang dengan didukung konsep metafora dari angklung dapat menjadi daya tarik para masyarakat Bandung untuk bersekolah disana. Konsep metafora yang diambil berasal dari alat musik jawa barat yaitu angklung.

Angklung adalah alat musik yang berasal dari Bandung yang bahannya adalah bambu. Ada yang mengatakan bahwa istilah tersebut berasal dari dua kata Bali, angka (artinya suara) dan lung (artinya memecah/mengalahkan), karena alat musik itu sebenarnya mengeluarkan suara yang terputus-putus ketika bergetar. Dalam bahasa Sunda, istilah tersebut konon berasal dari kata angkleung-angkleungan (artinya gerakan jungkat-jungkit) dan klung (bantingan bambu).

Inti dari perancangan ini yaitu merancang sekolah tinggi musik dengan suasana yang khas dan menarik. Citra ruang yang akan ditunjukkan memiliki kesan nyaman serta membuat mahasiswa konsentrasi ketika proses belajar sedang berlangsung. Dengan penggunaan warna yang diambil yaitu berasal dari warna dasar yang dimiliki oleh bambu. Dan pemilihan material yang baik untuk ruangan akustik.

Dengan pengambilan metafora dari angklung diharapkan dapat tercapainya suatu pengalaman ruang atau persepsi ruang yang dapat memotivasi pengguna untuk memanfaatkan ruang dengan maksimal.

## **1.5 Maksud dan Tujuan Perancangan**

### **A.Maksud Perancangan**

Maksud dari perancangan Sekolah Tinggi Musik adalah dirancang untuk menjadi sekolah pendidikan formal bagi pecinta musik untuk mengasah keterampilan dan meningkatkan kemampuan mereka untuk menjadi musisi dengan keterampilan dan kualitas yang baik.

### **B.Tujuan Perancangan**

Tujuan dari perancangan Sekolah Tinggi Musik adalah selain sebagai sarana edukasi Sekolah Tinggi Musik juga merancang fasilitas yang dapat mewujudkan visi dan misi Sekolah Tinggi Musik, merancang sarana pendidikan dengan menerapkan konsep metafora angklung pada sekolah musik tersebut dan merancang fasilitas yang dapat menunjang kegiatan mahasiswa.